

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi

Citra Ayu Prigantari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aimed to determine the correlation of parenting parents and self-regulation with achievement motivation at the students of grade VIII Junior High School 2 Samarinda. This study used a quantitative approach. The subjects of this study were 79 students who were selected using the random sampling technique. Data collection methods used are scale parenting parents, self-regulation, and achievement motivation. The data analysis technique uses a multiple regression analysis test. Research result showed that: (1) there is a correlation of parenting parents and self-regulation with achievement motivation by the F value $> F$ table ($66.129 > 3.12$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The variable contribution (R^2) parenting parents and self-regulation with achievement motivation is 0.635 or 63.5%, (2) there was positive and significant correlation of parenting parents with achievement motivation with beta coefficient (β) = 0.393, t value $> t$ table ($4.324 > 1.665$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (3) there is positive and significant correlation self-regulation with achievement motivation with beta coefficient (β) = 0.484, and t count $> t$ table ($5.322 > 1.665$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$).*

Keywords: *achievement motivation, parenting parents, and self-regulation*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 79 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua, pengaturan diri, dan motivasi berprestasi. Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi dengan nilai $F > F$ tabel ($66,129 > 3,12$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Variabel kontribusi (R^2) pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah 0,635 atau 63,5%, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi dengan koefisien beta (β) = 0,393, nilai $t > t$ tabel ($4.324 > 1.665$) dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$); (3) ada regulasi diri korelasi positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi dengan koefisien beta (β) = 0,484, dan t hitung $> t$ tabel ($5,322 > 1,665$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci: motivasi berprestasi, pola asuh orang tua, dan pengaturan diri.

¹ Email: citra.ayuprigantari@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat membantu peserta didik dalam usaha mengembangkan dan menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, kecakapan dan nilai sikap serta pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmaningtyas, 2004).

Motivasi sebagai salah satu aspek psikis merupakan pendorong bagi seseorang untuk mewujudkan aspirasinya. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu (Susanto dan Nurhayati, 2013).

Demikian pula halnya dengan motivasi berprestasi pada siswa mempunyai arti penting dalam membangkitkan semangat dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga mendapat hasil yang maksimal atau seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Susanto dan Nurhayati, 2013). Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak building block ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan (Sulistiyani, 2012).

Ciri-ciri dari motivasi berprestasi antara lain tidak takut menghadapi kegagalan, bertanggung jawab atas tindakannya, ada keinginan menghadapi tugas-tugas yang menantang, mampu menetapkan tujuan jangka panjang dan mampu fokus pada pekerjaannya (Schuler, dalam Arif 2013). Motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu bersemangat dan berambisi tinggi,

melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka (Santrock, dalam Haryani 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 siswa yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018, didapatkan informasi bahwa subjek sering menunda mengerjakan tugas akhirnya waktu pengumpulan sering terlambat. Selain itu juga kedua orang tua tidak mengontrol dan menanyakan apakah subjek ada tugas atau tidak, karena ketika di rumah orang tua subjek melakukan pekerjaan masing-masing, ada yang mengerjakan pekerjaan kantor, terkadang bermain handphone, ketika subjek meminta bantuan mengerjakan tugas sekolah orang tua tidak dapat membantu sehingga subjek mengerjakan di sekolah paginya. Subjek terkadang melihat jawaban teman agar tugasnya selesai dan dapat dikumpulkan. Subjek juga mengatakan bahwa ia diikutkan kursus beberapa pelajaran oleh orang tuanya tetapi subjek merasa kurang antusias dalam belajar. Subjek hanya belajar jika ada ulangan atau ada tugas sekolah saja. Dari beberapa wawancara di atas, hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Suryadi, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* atau *permissive*.

Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari kebutuhan dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal, hingga pendidikan untuk anak ingin semuanya yang terbaik. Suparyanto (2010) menjelaskan pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Bee & Boyd (2010) menyatakan pola asuh pembiaran (*uninvolved*) merupakan orang tua yang mengombinasikan rendahnya kontrol dan responsif yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak. Anak-anak dari pola asuh pembiaran cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku

antisosial pada saat mereka remaja. Ulwan (2009) menambahkan jika remaja diperlakukan dengan kejam oleh orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Dan ini merupakan pola asuh yang buruk.

Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya. Santrock (dalam Rachmah, 2015) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar mempunyai peranan yang besar dalam pencapaian prestasi akademik seseorang (Zimmerman, dalam Rachmah, 2015).

Regulasi diri merupakan motivasi internal, yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan (Cervone & Pervin, dalam Alfiana, 2013). Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan implus emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangan seseorang (Cervone & Pervin, dalam Alfiana, 2013). Sehingga individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya. Sementara individu yang kurang mampu dalam meregulasi diri, dimungkinkan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang sempurna.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua dan regulasi diri sangat diperlukan oleh setiap siswa untuk mencapai kesuksesan belajarnya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa kelas VIII SMPN 2 Samarinda".

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Sobur, 2003) mengartikan motivasi berprestasi sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Atkinson (dalam Djaali, 2011) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi atau dengan kata lain kecenderungan untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh sesuatu yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan diri individu terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam tugas yang diberikan, serta dorongan untuk mengatasi rintangan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.

Pola Asuh Orang Tua

Bee & Boyd (2010) menyatakan pola asuh pembiaran (uninvolved) merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya kontrol dan responsif yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak. Anak-anak dari pola asuh pembiaran cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja. Suparyanto (2010) menjelaskan pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Regulasi Diri

Menurut Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005) regulasi diri (self regulation) adalah kemampuan untuk merencanakan, mengembangkan,

mengimplementasikan. Susanto (2006) berpendapat regulasi diri sangat penting dalam proses pendidikan. Regulasi diri meliputi kemampuan untuk mulai mencoba menentukan nilai yang ingin diperoleh, merencanakan membuat jadwal, membagi waktu antara tugas akademik dan bermain, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang berupa menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi proses kognitif dan perilaku, serta konsekuensi yang ditentukan untuk setiap kesuksesan dan kegagalan yang akan didapat secara pribadi tanpa campur tangan orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling, dengan jumlah populasi sebanyak 355 siswa kemudian diambil sampel sebanyak 79 siswa. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisa korelasi berganda dengan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) versi 20.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda dibuktikan dengan nilai F hitung = 66.129 > F tabel = 3.12 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu semakin tinggi pola asuh orang tua dan regulasi diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda, dengan kontribusi hubungan (R^2) pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 0.635, hal ini menunjukkan bahwa 63.5 persen dari variasi motivasi berprestasi dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua dan regulasi diri. Sedangkan sisanya 36.5 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil tersebut dibuktikan dengan terdapatnya hubungan antara aspek-aspek pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan aspek-aspek motivasi

berprestasi, dan aspek-aspek yang berkontribusi antara lain tuntutan terhadap tingkah laku yang matang, cara pengasuhan orang tua terhadap anak, merancang suatu rencana, menerapkan rencana, dan mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Hal tersebut juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi terhadap motivasi berprestasi siswa.

Selanjutnya, terdapat hubungan positif pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa dibuktikan dengan nilai beta (β) = 0.393, t hitung = 4.324 > t tabel = 1.665 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua terhadap anak maka semakin tinggi pula motivasi yang dimiliki anak dalam berprestasi, sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua terhadap anak maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan variabel pertama dalam penelitian ini yang terbukti memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi. Kebutuhan berprestasi yang tinggi akan mendorong remaja untuk berfokus pada pencapaian prestasi. Salah satu keberhasilan individu dalam pendidikan ditunjukkan dengan adanya pencapaian prestasi akademiknya. Namun, pada kenyataannya kini tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi, sementara motivasi siswa itu sendiri masih kurang optimal (Sugiyanto, 2006). Pencapaian motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya (Schunk dkk, 2010). Akan tetapi, diantara aspek-aspek tersebut lingkungan rumah merupakan faktor penentu utama bagi motivasi berprestasi pada remaja (Coleman, dalam Idrus, 2004). Hal tersebut karena sepanjang hidupnya seseorang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupannya termasuk motivasi berprestasi (Leman, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua tidak mengontrol dan menanyakan apakah anak memiliki tugas sekolah atau tidak, ketika anak meminta bantuan mengerjakan tugas sekolah orang tua tidak dapat membantu sehingga anak mengerjakan di sekolah paginya, di rumah orang tua mengerjakan pekerjaan kantor, atau bermain handphone. Hasil ini mendukung penelitian kuantitatif sebelumnya yang dilakukan oleh Sinatryani dkk (2014) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan hope of success dan fear of failure dalam motivasi

berprestasi. Kemudian diperkuat oleh penelitian dari Suryadi, dkk (2017) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritarian atau permissive. Serta penelitian dari Garliah dan Nasution (2005) menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi siswa terhadap pola asuh orang tua.

Pada hipotesis ketiga, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif regulasi diri dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda dibuktikan dengan nilai beta (β) = 0.484, t hitung = 5.322 > t tabel = 1.665 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$). Artinya semakin tinggi kemampuan siswa dalam meregulasi diri maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam berprestasi, sebaliknya semakin rendah regulasi diri siswa maka semakin rendah pula motivasi siswa dalam berprestasi.

Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikannya (Schunk, 2012). Sedangkan untuk mencapai prestasi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi. Hal tersebut diperkuat oleh Pintrich dan Wolter (dalam Schunk, 2012) yang menyebutkan bahwa “motivasi terkait erat dengan pengaturan diri.” Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka regulasi diri akan memunculkan dorongan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki regulasi yang baik, maka peserta didik tidak termotivasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa, menunjukkan bahwa ketika subjek membuat jadwal belajar atau kegiatan mereka sering mengabaikan jadwal yang telah mereka buat. Beberapa subjek juga mengatakan bahwa ketika lelah subjek tidak mengerjakan PR dan jika waktunya mendesak subjek akan melihat jawaban temannya, hal tersebut tidak hanya subjek saja yang melakukannya tetapi teman-teman sekelas ataupun di kelas lain juga melakukan hal demikian. Subjek juga mengatakan bahwa mereka hanya belajar jika ada tugas dan ujian. Hasil ini didukung oleh penelitian kuantitatif sebelumnya yang dilakukan oleh Elsola (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin baik pola asuh orang tua dan semakin baik kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswasiswi.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin tinggi pola asuh orang tua maka motivasi siswa dalam berprestasi akan semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah pola asuh dari orang tua maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada siswa.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi dalam diri siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya maka semakin rendah motivasi siswa dalam berprestasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Siswa diharapkan dapat merancang suatu rencana, untuk meneruskan target atau tujuan seperti membuat jadwal belajar dan waktu bermain, membuat target apa saja yang ingin dilakukan untuk aktivitas pengembangan diri. Siswa diharapkan menerapkan rencana yang telah dibuat seperti melakukan tindakan-tindakan yang telah direncanakan dalam kegiatan belajar dengan tepat serta mengarah ke tujuan yang diinginkan contohnya mendapat nilai terbaik dan juara kelas, serta siswa sebaiknya berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Siswa diharapkan

mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat, pengukuran itu dapat membantu siswa dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Seperti perolehan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, kemudian siswa mampu mengatur waktu antara belajar dan bermain.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan memiliki komunikasi antara orang tua dan anak, hal tersebut merupakan usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak). Sebagai contoh yakni menanyakan bagaimana kegiatan anak di sekolah, apa yang anak rasakan, ada tugas atau tidak. Dengan begitu anak akan memiliki motivasi berprestasi lebih baik dan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil meskipun tugas tersebut sulit. Diharapkan orang tua mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan. Seperti membimbing anak untuk dapat menyelesaikan tugas sekolah sendiri, serta membimbing anak untuk dapat menyiapkan perlengkapan sebelum sekolah. Sehingga anak belajar memperbaiki hasil kerjanya dengan sebaik-baiknya untuk meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi ke depan. Orang tua diharapkan dapat mengungkapkan dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Seperti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Serta kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang motivasi berprestasi disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan motivasi berprestasi, misalnya pengaruh kebudayaan, pengaruh dari peran jenis kelamin,

pengakuan dan prestasi. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melanjutkan penelitian dengan memperluas orientasi kancas penelitian pada tingkat pendidikan lain dengan karakteristik subjek yang berbeda sehinggadapat mengungkap banyak wacana baru dengan daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 01 (02), 2301-8267.
- Arif, K. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Flow Akademik. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1), 1-5.
- Bee, H., & Boyd, D. (2010). *The Growing Child*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta : BPFPE.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Elsola, D. A. N. (2016). Korelasi Regulasi dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 12 Tahun ke-5*. 1.122-1.126.
- Garliah, L., & Nasution, F. K. S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*. 1 (1), 38-39.
- Haryani, R. (2014). Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Berprestasi dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3 (01), 31-34.
- Idrus, M. (2004). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Irawati. (2009). *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Leman, K. (1999). *The Birth Order Book: Why You Are The Way You Are*. USA: Revell a division of Baker Publishing Group.
- Neal, D., & Carey, K. (2005). A Follow-Up Psychometric Analysis Of The SelfRegulation Questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*. 19 (4), 414-422.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*. 42 (1), 61-63.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in Education: Theory,*

- Research and Application (3rd Ed)*. Prentice Hall: New Jersey.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam)*. Penerjemah: Eva Hamdiah, Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinatryani, N., Menaldi, A., & Widayarsi, P. (2014). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Sulung di Universitas Indonesia dengan Batasan Usia Remaja*. FPSI UI. 1-9.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugianto. (2006). Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 5-14.
- Sulistivani, N. W. (2012). Hubungan konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 118-126.
- Suparyanto. (2010). *Konsep Pola Asuh Anak*. (Online) <http://drsuparyanto.blogspot.com>. Diakses pada Selasa tanggal 11 November 2014 pukul 10.15 WIB.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2017). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 23 (2), 91-92.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan Kemampuan Regulasi diri untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. (7), 64-71.
- Susanto, A. H. E., & Nurhayati, F. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 1 Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 01 (02), 363–365.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.